

Rantai yang Terputus, Waktu yang Terus Berputar

Oleh: Naufal Falih Hernanda

Di sudut salah satu cabang Mixue di Bandung, tiga sahabat duduk bersama, tenggelam dalam obrolan sambil menikmati es krim favorit mereka. Galih Purnama, Anindiya Prameswari, dan Adi Santoso sudah saling mengenal sejak awal kuliah di ITB. Mereka sering menghabiskan waktu bersama di kafe ini, bukan hanya untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah, tapi juga untuk berbagi cerita tentang kehidupan mereka.

“Aku masih nggak percaya kita bakal magang di tiga kota yang beda-beda,” kata Galih sambil menyeruput es krimnya. “Jakarta, Jogja, Semarang. Rasanya bakal aneh nggak bisa ngumpul kaya gini lagi.”

Anin, yang duduk di seberang Galih, mengangguk pelan. “Iya, aku juga nggak nyangka kita bakalan jauh-jauhan. Tapi nggak apa-apa, ini kesempatan bagus buat kita bertiga. Kalian jangan khawatir, masih bisa video call, kok.”

Adi, yang biasanya lebih banyak mendengar, kali ini ikut nimbrung. “Nanti kalau kita liburan, kita kumpul lagi aja. Kan seru kalau ketemu lagi di tempat yang sama, terus cerita pengalaman magang masing-masing, Tapi kalian bakal Ldr dungs Berarti?” Adi Memandang Galih dan Anin

“Ya... mau ga mau di” Galih sambil menghembuskan nafas

Anin memegang tangan Galih “Udah gapapa kan masih bisa video call.” dengan senyumnya sedang menatap Galih “Yang penting besok jadi kan?, carikan kamu lego buat isi waktu kamu disana?” tanya Anin

“Iya, jadi udah siap ini uang buat Gundam Exia” Galih dengan membuka uang dompetnya. “Apalagi besok kan kita dapat pendanaan dari kampus untuk magang, hehe.” Tawanya pelan, sedikit tersenyum.

Obrolan mereka mengalir ringan, tapi ada sesuatu yang berbeda di antara mereka. Galih merasakan ada yang mengganjal di hatinya, terutama dengan Anin. Dia tahu Anin sudah mulai bertanya-tanya tentang keluarganya, terutama sejak kabar tentang ayahnya yang terjatuh kasus hukum mencuat.

Setelah beberapa waktu berlalu, Anin memandang Galih dengan ragu. “Lih... Aku mau tanya sesuatu,” katanya pelan, suaranya nyaris tenggelam dalam riuh rendah suasana kafe.

Galih mengangkat alisnya, mencoba menyembunyikan kekhawatirannya. “Apa, Nin? Tanya aja.”

Anin menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan. “Tentang keluarga kamu... Ayah kamu... Apa benar dia dipenjara?”

Suasana tiba-tiba berubah hening. Galih terdiam, memutar-mutar sendok di dalam cangkirnya. Dia tahu pertanyaan ini akan datang, tapi tidak menyangka akan secepat ini.

“Bener, Nin,” jawab Galih akhirnya. “Ayahku dipenjara karena dijebak sama bosnya. Aku tahu ini berat, tapi aku nggak pernah cerita ke kamu karena nggak mau kamu ikut tertekan.”

Anin mengangguk pelan, tapi wajahnya tetap menunjukkan kekhawatiran. “Aku ngerti, Lih. Tapi... aku nggak yakin bisa melanjutkan hubungan kita kalau keluarga kamu seperti ini. Aku nggak bisa bayangin gimana nanti ke depannya.”

Galih merasa dunia di sekelilingnya mulai runtuh. Dia tahu Anin mencintainya, tapi dia juga tahu bahwa Anin sangat memikirkan masa depan mereka. “Nin, aku ngerti kalau ini berat buat kamu, tapi percayalah, semua ini bakal berlalu. Aku akan berusaha buat memperbaiki semuanya.”

Namun, Anin menggeleng. “Aku nggak yakin, Lih. Ini bukan cuma soal kamu atau aku, tapi soal masa depan kita. Aku nggak bisa terus berharap kalau semuanya akan baik-baik saja.”

Adi yang sejak tadi diam, merasa perlu untuk masuk ke dalam pembicaraan. “Nin, jangan buru-buru buat keputusan. Galih udah banyak berkorban untuk hubungan kalian. Coba pikirin lagi baik-baik.”

Anin terdiam, tapi raut wajahnya menunjukkan tekad yang kuat. “Aku udah mikirkan ini baik-baik, Di. Aku tahu Galih sayang sama aku, tapi aku juga harus realistis. Ini bukan cuma tentang cinta, tapi tentang bagaimana kita bisa menghadapi masa depan.”

Galih menggenggam tangan Anin dengan erat, seolah-olah berusaha menahan sesuatu yang tak terelakkan. “Nin, kita bisa atasi ini bersama-sama. Aku janji akan selalu ada buat kamu, apapun yang terjadi.”

Namun, Anin perlahan menarik tangannya, menatap Galih dengan tatapan penuh rasa bersalah. “Maaf, Lih. Aku nggak bisa.”

Kesokan harinya di Kidzstation, di tengah mainan anak-anak yang ceria, perpisahan mereka terjadi. Galih yang awalnya berniat membeli mainan untuk mengisi waktunya selama magang di Jogja, justru harus menerima kenyataan pahit bahwa Anin tidak lagi ingin bersamanya. Mereka berbicara panjang lebar, berusaha mencari titik terang, namun yang ada hanyalah bayang-bayang masa depan yang suram.

“Lih, aku bukan nggak sayang sama kamu,” kata Anin dengan suara bergetar. “Tapi aku nggak bisa terus berjalan dengan bayang-bayang keluarga kamu. Aku nggak mau kita terluka lebih dalam nanti.”

Galih menatap Anin, berusaha mencari harapan di matanya. “Nin, aku janji semua ini bakal selesai. Aku bakal cari jalan keluar, aku bakal buktikan kalau kita bisa melewati ini. Tapi, tolong jangan pergi.”

Anin menutup matanya sejenak, mencoba menahan air mata yang sudah mulai menggenang. “Maaf, Lih... Aku nggak bisa. Mungkin ini yang terbaik buat kita berdua.”

Perasaan hampa menghantam Galih dengan begitu kuat. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan untuk mempertahankan hubungan mereka. Perpisahan ini bukan hanya tentang kehilangan seseorang yang dia cintai, tapi juga kehilangan harapan yang selama ini dia jaga dengan sepenuh hati.

Setelah perpisahan itu, hidup Galih berubah drastis. Dia berusaha melanjutkan hidupnya, tapi bayangan Anin selalu menghantui setiap langkahnya. Magang di Jogja yang seharusnya menjadi pengalaman berharga justru terasa begitu menyiksa. Di tengah kebingungan dan keputusasaan, Galih akhirnya memutuskan untuk menelepon Adi.

Malam itu, Galih duduk di balkon kosannya yang sederhana di Jogja, memandang langit malam yang penuh bintang. Dengan tangan gemetar, dia menghubungi sahabatnya.

“Di... Aku nggak tahu harus gimana lagi,” suara Galih terdengar lirih, hampir tak terdengar.

Adi, yang sedang berada di Semarang, langsung merasakan keputusasaan dalam suara Galih. “Lih, tenang. Cerita sama aku. Apa yang terjadi?”

Galih mulai bercerita tentang perpisahannya dengan Anin, tentang bagaimana dia merasa kehilangan arah, dan tentang betapa dia ingin segalanya kembali seperti semula. Adi mendengarkan dengan sabar, memberikan ruang bagi sahabatnya untuk menumpahkan segala kesedihannya.

“Lih, dengerin aku,” kata Adi dengan suara tegas namun penuh empati. “Pada akhirnya, semua orang akan menjalani kehidupan seperti semestinya. Kehidupan dimana kita nggak bisa mengerti seseorang secara sepenuhnya, terjadi kesalahpahaman, merasakan sakit hati, berjuang untuk mencapai impian, dan terkadang mengalami kegagalan. Tapi tetap saja, keinginan tiap manusia untuk saling mengerti, terhubung, memiliki, memaafkan, berduka, dan untuk menerima yang sudah berlalu... Itulah yang membuat seseorang belajar dan bertumbuh. Apapun yang terjadi, kita cuma perlu menjalaninya. Dunia tetap berputar, Lih.”

Galih terdiam, merenungkan kata-kata Adi. Ada kebenaran yang tak terbantahkan dalam kata-kata itu, meski terasa begitu sulit untuk diterima. Dia tahu bahwa hidup harus terus berjalan, tapi rasa sakit kehilangan Anin masih begitu mendalam.

“Jadi, santai aja udah,” lanjut Adi, mencoba menghibur. “Toh, yang sebenarnya itu terima apa adanya, bukan ada apanya. Artinya, dia belum bisa nerima kamu apa adanya, Lih.”

Mendengar itu, Galih tersenyum kecil, meskipun air matanya masih mengalir. “Makasih, Di. Aku tahu kamu bener... Cuma, ini berat banget.”

“Pasti berat, Lih,” jawab Adi. “Tapi kamu nggak sendirian. Kamu masih punya aku, dan kamu masih punya masa depan. Coba fokus sama hal-hal positif. Cari cara buat bangkit lagi.”

Sejak percakapan itu, Galih mulai berusaha untuk bangkit, meskipun langkah demi langkah terasa begitu berat. Di kosannya yang sederhana di Jogja, ada sepeda kuno yang sudah lama tak terpakai. Rantai sepeda itu putus, ban-nya kempes, dan karat mulai menggerogoti beberapa bagian. Tapi di tengah keputusasaannya, Galih menemukan sesuatu yang berharga dalam sepeda tua itu sebuah cara untuk melupakan sejenak rasa sakitnya.

Dia mulai memperbaiki sepeda itu, mengganti rantai yang putus, memompa ban yang kempes, dan membersihkan karat yang menutupi frame-nya. Pada malam itu, dia mengayuh sepeda itu berkeliling Jogja, merasakan angin malam yang menenangkan dan suara gemericik air dari sungai-sungai kecil di sepanjang jalan. Perlahan, dia mulai menemukan kedamaian dalam rutinitas baru ini.

Hari-hari berlalu, dan Galih merasa hidupnya kembali mendapatkan ritme. Dia menemukan kebahagiaan sederhana dalam bersepeda, dan semakin sering melakukannya. Setiap pagi, dia bersepeda untuk mencari sarapan, menjelajahi sudut-sudut Jogja yang belum pernah dia kunjungi sebelumnya, hingga akhirnya dia memutuskan untuk membeli sepeda baru yang lebih proper.

Sepeda baru itu menjadi teman setianya, menemani setiap petualangan kecilnya di Jogja. Galih juga mulai membeli peralatan bersepeda lainnya—helm, baju sepeda, sepatu khusus, dan berbagai aksesoris yang membuatnya semakin menikmati hobi barunya. Bersepeda memberinya tujuan baru dalam hidup, sesuatu yang dia butuhkan untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh Anin.

Puncaknya adalah ketika Galih memutuskan untuk melakukan perjalanan bersepeda yang lebih jauh, ke Gunung Semeru. Di sana, dia menemukan kebebasan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Berdiri di puncak gunung, dengan sepeda di pundaknya, Galih merasa seolah-olah dia akhirnya bisa melepaskan semua beban yang selama ini dia pikul.

Sesampainya di puncak Semeru, Galih merasa sesuatu yang berbeda. Dia berdiri di tepi jurang, menatap pemandangan yang membentang luas di hadapannya. Di sana, di tengah alam yang begitu indah dan menakjubkan, Galih merasa seolah-olah dia telah menemukan kembali dirinya. Tidak ada lagi bayang-bayang masa lalu yang menghantui, hanya ada ketenangan dan kedamaian yang memenuhi hatinya.

Setelah kembali dari perjalanannya ke Semeru, Galih menulis sebuah surat untuk Anin. Surat itu tidak berisi tentang penyesalan atau harapan yang tak tercapai, melainkan ungkapan rasa terima kasih atas semua kenangan indah yang pernah mereka bagi bersama. Galih juga menyertakan beberapa foto yang dia ambil selama perjalanannya, termasuk foto dirinya di puncak Semeru, mengangkat sepeda barunya dengan penuh kebanggaan.

“Dear Anin,

Aku harap kamu baik-baik saja di Jakarta. Aku cuma mau bilang terima kasih. Terima kasih udah pernah ada di hidupku, terima kasih udah pernah jadi bagian dari kebahagiaanku. Aku udah sampai di puncak Semeru, Nin. Dan aku sadar, hidup harus terus berjalan, apapun yang terjadi. Aku udah belajar banyak dari perjalanan ini, dan aku harap kamu juga bisa menemukan kebahagiaanmu, di mana pun kamu berada.

Aku berharap suatu hari nanti, kita bisa ketemu lagi, bukan sebagai mantan, tapi sebagai teman. Karena aku tahu, kita pernah saling peduli, dan itu nggak akan pernah berubah.

Salam hangat,

Galih.”

Surat itu dia kirimkan ke Jakarta, ke tempat Anin magang. Di dalam amplop yang sama, dia juga menyertakan jam tangan dia berikan sebagai hadiah terakhir. Bukan sebagai simbol perpisahan, tapi sebagai pengingat bahwa waktu terus berjalan, dan mereka harus terus melangkah maju. Jam tangan itu kini menjadi pengganti genggamannya di pergaulan tangan Anin, yang dulu selalu ada saat mereka bersama. Meski kini tak lagi ada Galih yang menggenggam, jam tangan itu tetap ada di sana, menjaga waktu dan kenangan.

Galih tahu, bahwa ini adalah langkah terakhirnya untuk benar-benar melepaskan Anin. Tapi dia juga tahu, bahwa ini adalah awal dari sesuatu yang baru. Dia telah menemukan kembali dirinya, dan siap untuk menghadapi dunia dengan segala tantangannya.

Di Jogja, di sebuah pagi yang cerah, Galih memasang helmnya, merapikan jaket sepedanya, dan memulai perjalanan baru. Dengan sepeda barunya, dia melaju kencang di jalanan yang berliku, meninggalkan segala kenangan di belakangnya. Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, Galih merasa bebas. Bebas untuk menjadi dirinya sendiri, bebas untuk meraih mimpi-mimpinya, dan bebas untuk menciptakan kebahagiaannya sendiri.

*Terimakasih kepada teman saya yang menginspirasi untuk membuat cerpen ini
31/08/2024*